

**PERAN KEPEMIMPINAN PENGASUH PONDOK PESANTREN
MA'HADUT THOLABAH DALAM MENINGKATKAN
KEBERAGAMAAN DI BABAKAN LEBAKSIU TEGAL**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Manajemen Dakwah

Disusun Oleh:

Bagus Nurul Fikril Wafa

NIM. 10240019

Pembimbing:

Dra. Siti Fatimah, M.Si

NIP. 19690401 199403 2 002

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN DAKWAH
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2017**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto, Telp. 0274-515856, Yogyakarta 55281, E-mail: fd@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: B-1188/Un.02/DD/PP.05.3/06/2017

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

PERAN KEPEMIMPINAN PENGASUH PONDOK PESANTREN MA'HADUT
THOLABAH DALAM MENINGKATKAN KEBERAGAMAAN DI BABAKAN
LEBAKSU TEGAL

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Bagus Nurul Fikri Wafa
NIM/Jurusan : 10240019/MD
Telah dimunaqasyahkan pada : Kamis, 18 Mei 2017
Nilai Munaqasyah : 77 (B)

dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM MUNAQASYAH

Ketua Sidang/Penguji I


Dra. Siti Fatmahan, M.Pd.
NIP 19690401 199403 2 002

Penguji II,

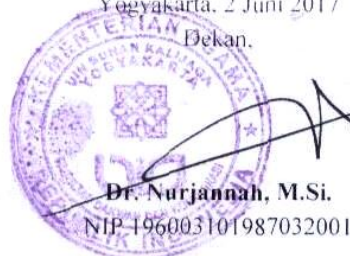

Dra. Nurmahni, M.Ag.
NIP 19720519 199803 2 001

Penguji III,


Achmad Muhammad, M.Ag.
NIP 19720719 200003 1 002

Yogyakarta, 2 Juni 2017

Dekan.





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281
email: fd@uin-suka.ac.id

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada :
Yth. Dekan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Bagus Nurul Fikril Wafa
NIM : 10240019
Judul Skripsi : Peran Kepemimpinan Pengasuh Pondok Pesantren
Ma'hadut Tholabah Dalam Meningkatkan
Keberagamaan di Babakan Lebaksiu Tegal

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Jurusan/Program Studi Manajemen Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam bidang Manajemen Dakwah.

Dengan ini mengharapkan agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 8 April 2017

Mengetahui,

Pembimbing,

Ket. Jurusan Manajemen Dakwah



Des. M. Kaswid Ridla, M.Si.
NIP. 19670104 199303 1 003

Dra. Siti Fatimah, M.Si
NIP. 19690401 199403 2 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Bagus Nurul Fikril Wafa
NIM : 10240019
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Manajemen Dakwah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Peran Kepemimpinan Pengasuh Pondok Pesantren Ma’hadut Tholabah Dalam Meningkatkan Keberagaman di Babakan Lebaksiu Tegal” adalah benar-benar merupakan hasil karya peneliti, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yogyakarta, 8 April 2017

Peneliti



Bagus Nurul Fikril Wafa
NIM. 10240019

PERSEMBAHAN

Skripsi Ini Kupersembahkan Untuk
Almamater Tercinta
Jurusan Manajemen Dakwah
Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

”.....وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا (۲) وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَلِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا (۳)”

” ...dan barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar (2). Dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)-Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu (3).”

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على سيدنا محمد أشرف المرسلين وخاتم النبيين وعلى آله

وصحبه الطيبين الطاهرين أجمعين

Segala puji kehadiran Allah Swt, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, yang memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengalami proses belajar yang tak pernah berhenti. Sholawat serta salam selalu tercurah kepada baginda rosululloh nabi Muhammad SAW yang menjadi tuntunan dan teladan bagi umatnya.

Dalam pengerjaan skripsi ini di butuhkan proses yang cukup panjang dan terkadang melelahkan. Bahkan sesekali terasa membosankan. Akan tetapi banyak pihak yang begitu besar dalam membantu, mendorong, memberikan dukungan serta menjaga semangat peneliti sehingga mampu menyelesaikan penelitian ini. Oleh karena itu, dengan ungkapan syukur peneliti mengucapkan terima kasih tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Drs. Yudian Wahyudi, PhD. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Ibu Dr. Nurjannah M.Si. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs. M. Rosyid Ridla, M.Si. selaku Ketua Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Moh. Nazili, M.Pd. selaku Sekretaris Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Ibu Dra. Siti Fatimah, M.Pd. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah banyak berbagi ilmu dan meluangkan waktunya, serta kesabaran,

ketulusan dalam membimbing dan mengarahkan peneliti, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

6. Ibu Dra. Mikhriani, M.M. selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan bimbingan dan motivasi selama peneliti menyelesaikan perkuliahan.
7. Seluruh dosen dan staf TU jurusan Manajemen Dakwah yang telah memberikan ilmu dan pengalamannya yang sangat bermanfaat bagi peneliti.
8. Pengasuh KH. Muhammad S. Baidhowi dan pengurus Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah serta masyarakat Babakan Tegal yang telah memberikan bantuan, dukungan, serta kerjasamanya dalam menyelesaikan penelitian ini.
9. Kedua orang tuaku Abah Drs. Moch. Syu'eb HR dan Ibu Sri Yatmi yang telah memberikan segala-galanya, limpahan kasih sayang, do'a, dukungan, motivasi, nasehat-nasehatnya, dan semuanya tanpa peneliti minta telah bapak ibu berikan kepada peneliti
10. Kepada mertuaku Abah H. Achmad Saefuddin dan Ibu Hj. Kutiyah, yang turut mendukung baik moril dan materil sehingga semangatku kembali bangkit untuk menyelesaikan skripsi ini.
11. Istriku tercinta, terkasih dan tersayang Siti Rphmah, S.Sos.I yang tidak pernah lelah memberikan *support*, doa dan menjadi pendamping terbaik dalam hidupku.

12. Anakku Muhammad Mishbahul Wafa yang telah menjadi wildan serta penolong bagi kami, semoga kita dapat berjumpa kelak di akhirat.
13. Keluarga besar dari orang tua kandung pertama Pakde Drs. H. Abdul Basyir, M.Ag dan Pakde Moch. Yusuf Hadits yang telah mengingatkan dan memberikan dukungan serta doanya.
14. Untuk adik-adikku Pandhu S. Aqil Musaddad, Nurul Qur'anil Muthmainnah Lestiyaningrum, Abdulloh Faqih Alhadits dan Khotibul Umam serta kakak-kakak ku, Mbak Nur Kholisoh, Mas Amin, Mas Syukron Makmun, Mbak Hanifah, Mas Amir terimakasih atas doa dan warna-warni hariku yang menjadi indah..
15. Sahabat-sahabatku baik perorangan maupun tergabung dalam organisasi IKMADA 2010, GEMPITA, PMII, KPMD B BRESIDA, IKPM JATENG, FOKABTE YOGYAKARTA, JATMAN, GP. ANSHOR dan yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terimakasih telah menjadi ruang untukku bertukar pikiran, membuka wawasan baru disetiap kali pertemuannya dan menjadi bagian dari keluargaku.

Kemudian hanya kepada Allah peneliti berdoa semoga kebaikan dan keikhlasan mereka mendapat balasan yang jauh lebih baik dari Allah Swt. Akhirnya, skripsi ini adalah hasil dari berprosesnya peneliti yang masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran dari berbagai pihak peneliti harapkan demi kebaikan dimasa yang akan datang.

Yogyakarta, 8 April 2017

Peneliti,

Bagus Nurul Fikril Wafa
NIM. 10240019

ABSTRAKSI

Bagus Nurul Fikril Wafa. 10240019. *Peran Kepemimpinan Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah dalam Meningkatkan Keberagamaan di Babakan Lebaksiu Tegal*, Skripsi Program Studi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, 2017.

Penelitian bertujuan untuk mengetahui peran kepemimpinan kiai dalam mengelola pesantren di lingkungan pondok pesantren Ma'hadut Tholabah Babakan Lebaksiu Tegal dalam meningkatkan keberagamaan di masyarakat. Dalam riset ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Digunakan pendekatan tersebut untuk mengetahui secara mendalam mengenai persoalan yang muncul dalam manajemen pengelolaan kepemimpinan kiai sebagai peranan tokoh sentral membina umat. Metode pengambilan data yang digunakan dengan *indepth-interview*, studi dokumentasi, dan observasi. Sumber data utama yang menjadi narasumber penelitian ini terdiri dari 5 orang, yaitu empat orang pengelola yayasan dan satu pengasuh pondok. Untuk mengecek keabsahan data, maka peneliti menggunakan metode triangulasi sebagai *cros check* data-data dari hasil lapangan.

Berdasarkan pengolahan data di lapangan, maka hasil penelitian ini terdiri dari dua, yaitu peran kepemimpinan kiai dalam mengelola pondok pesantren sehingga mampu meningkatkan keberagamaan masyarakat. Peran kepemimpinan kiai dalam mengelola pondok pesantren terdiri dari dua, yaitu kepemimpinan kolektif dan kolegial. Kepemimpinan kolektif adalah pola kepemimpinan secara menyeluruh melibatkan pengurus yayasan dan dewan dengan memberikan contoh—*suri tauladan* yang baik. Sedangkan, kepemimpinan kolegial adalah pola secara kekeluargaan (*egaliter*) dalam setiap persoalan yang muncul, melalui badan musyawarah untuk mufakat.

Sementara itu, peran kiai dalam mengelola pesantren untuk meningkatkan keberagamaan masyarakat terdiri dari (1) nasihat kiai sebagai spirit dalam meningkatkan keberagamaan; (2) relasi pondok dengan masyarakat dalam meningkatkan keberagamaan—relasi sosial antara santri, kiai, dan masyarakat; dan (3) kiai sebagai penjaga tradisi Islam—Indonesia. Dengan begitu, tata kelola pondok pesantren menjadi lebih baik dalam hal kebijakan pendidikan, khususnya dalam merespon perkembangan gerakan sosial Islam yang semakin hari terus berkembang.

Kata Kunci: *Peran Kepemimpinan, Pondok Pesantren, dan Keberagamaan.*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alíf	tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bâ'	b	be
ت	Tâ'	t	te
ث	Sâ'	ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jîm	j	je
ح	Hâ'	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khâ'	kh	ka dan ha
د	Dâl	d	de
ذ	Zâl	z	zet (dengan titik di atas)
ر	Râ'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sâd	s	es (dengan titik di bawah)
ض	dâd	dl	de (dengan titik di bawah)
ط	tâ'	th	te (dengan titik di bawah)
ظ	zâ'	zd	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fâ'	f	ef
ق	qâf	q	qi
ك	kâf	k	ka
ل	lâm	l	`el
م	mîm		

م	nûn	m	`em
و	wâwû	n	`en
هـ	hâ'	w	w
ء	hamzah	h	ha
ي	yâ'	'	apostrof
		Y	Ye

B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah ditulis rangkap

متعددة عدة	Ditulis Ditulis	Muta'addidah 'iddah
---------------	--------------------	------------------------

C. Ta' Marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis h

حكمة علة	ditulis Ditulis	Hikmah 'illah
-------------	--------------------	------------------

(ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	Ditulis	Karâmah al-auliyâ'
----------------	---------	--------------------

3. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis t atau h.

زكاة الفطر	Ditulis	Zakâh al-fiṭri
------------	---------	----------------

D. Vokal Pendek

فَعَلَ	fathah	ditulis	A
ذَكَرَ	kasrah	ditulis	fa'ala
يَذْهَبُ	dammah	ditulis	i
		ditulis	zukira
		ditulis	u
		ditulis	yazhabu

E. Vokal Panjang

1	Fathah + alif جاهلية	ditulis	â
		ditulis	jâhiliyyah
2	fathah + ya' mati تنسى	ditulis	â
		ditulis	tansâ
3	kasrah + ya' mati كريم	ditulis	î
		ditulis	karîm
4	dammah + wawu mati فروض	ditulis	û
		ditulis	furûd

F. Vokal Rangkap

1	fathah + ya' mati بينكم	ditulis	ai
		ditulis	bainakum
2	fathah + wawu mati قول	ditulis	au
		ditulis	qaul

G. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

الانتم	ditulis	a'antum
أعدت	ditulis	u'iddat
لئن شكرتم	Ditulis	La'in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf Qomariyyah ditulis dengan menggunakan huruf “l”.

القرآن القياس	ditulis Ditulis	al-Qur’ân Al-Qiyâs
------------------	--------------------	-----------------------

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, dengan menghilangkan huruf l (el) nya.

السماء الشمس	ditulis Ditulis	as-Samâ’ Asy-Syams
-----------------	--------------------	-----------------------

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذوي الفروض أهل السنة	Ditulis Ditulis	Żawî al-furûd ahl as-sunnah
-------------------------	--------------------	--------------------------------

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAKSI	ix
PEDOMAN TRANSLITASI ARAB-LATIN.....	xi
DAFTAR ISI.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Kerangka Teori.....	9
G. Metode Penelitian.....	19
H. Sistematika Pembahasan	26
BAB II PROFIL PODOK PESANTREN MA’HADUT THOLABAH	
A. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Ma’hadut Tholabah	28
B. Periode Kepengurusan Pondok Pesantren Ma’hadut Tholabah.....	29
C. Kegiatan Pondok Pesantren Ma’hadut Tholabah.....	32
D. Visi dan Misi Pondok Pesantren Ma’hadut Tholabah.....	33
E. Aktivitas Pondok Pesantren Ma’hadut Tholabah.....	34
BAB III KEPEMIMPINAN KIAI DALAM MENINGKATAN KUALITAS KEBERAGAMAAN MASYARAKAT	
A. Peran Kepemimpinan Kiai Dalam Meningkatkan Keberagamaan .	37
1. Kepemimpinan Keloktif.....	37
2. Kepemimpinan Kolegial	47
B. Peran Kiai Dalam Meningkatkan Keberagamaan Masyarakat	52
1. Nasihat Kiai Sebagai Spirit Dalam Meningkatkan Keberagamaan.....	52
2. Relasi Pondok Dengan Masyarakat Dalam Meningkatkan Keberagamaan.....	60

3. Kiai Sebagai Penjaga Tradisi Islam-Indonesia.....	68
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	76
B. Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN.....	80



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang melakukan pembelajaran Islam sejak awal masuknya agama Islam di Indonesia. Kata “*pesantren*” berasal dari kata “*santri*”, yang mengandung makna sebagai tempat belajar para santri tentang agama Islam. Diketahui ada banyak pesantren di Jawa dan Madura yang semula didirikan di wilayah pedesaan. Selanjutnya di wilayah-wilayah Indonesia yang lain juga banyak didirikan pesantren seperti di Sumatra Barat yang dikenal dengan *surau* dan di Aceh di sebut *dayah*.¹

Pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan tradisional yang terus berkembang menjadi suatu lembaga pendidikan yang menyesuaikan dengan kebutuhan zaman, menunjukkan bahwa peran pesantren sangat besar dalam kehidupan masyarakat. Salah satu keunikan dari pendidikan pesantren adalah bahwa murid atau yang lebih populer disebut santri belajar dan tinggal dalam asrama atau pondok yang disediakan oleh pesantren. Dengan demikian sebutan pondok pesantren atau pondok menjadi sangat populer. Masyarakat sering mengartikan istilah pondok identik dengan pesantren itu sendiri.

¹ Gunawan Tjahjono, *Agama dan Upacara*, (Jakarta: Buku Antar Bangsa, 2002), hal. 20.

Secara umum pesantren di Indonesia dibedakan antara pesantren tradisional (*salafi*) yang bersifat konservatif dan pesantren modern (*khalafi*) yang bersifat adaptif. Perbedaan yang nyata antara pesantren tradisional dan pesantren modern adalah pada proses manajemennya. Manajemen yang dilakukan di pesantren tradisional berjalan secara alami, tanpa program dan tidak terstruktur. Sementara pesantren modern melaksanakan prinsip manajemen yang lebih sistematis, efektif dan efisien.²

Pesantren tradisional sebagian besar terdapat di wilayah pedesaan dan pedalaman. Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa tradisi-tradisi keislaman sangat mengakar dan dapat bertahan di pedesaan. Pada pesantren tradisional peran Kyai sangat dominan. Kyai menjadi tokoh sentral yang mempunyai wewenang penuh dalam proses belajar mengajar. Saat ini jarang ditemui pesantren yang benar-benar bercorak tradisional, karena tuntutan masyarakat yang menghendaki pendidikan pesantren dapat memenuhi tantangan dan kemajuan ilmu pengetahuan. Secara bertahap pesantren di Indonesia umumnya dan di Jawa khususnya mulai melakukan transformasi dalam sistem pembelajaran dan manajemen pendidikan pesantren, sehingga pesantren tumbuh dan berkembang dengan coraknya masing-masing.

Perkembangan pesantren di Indonesia telah mewarnai bangsa ini sebelum kemerdekaan hingga era modern saat ini. Dalam fase

² Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam- strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan*, (Yogyakarta: Erlangga, 2007), hal. 58.

perjalanannya, peran pesantren begitu strategis dalam pembangunan bangsa. Hal ini tampak banyak tokoh pesantren menjadi sosok penting dalam pemerintahan Indonesia. Selain itu, perjuangan para ulama yang berasal dari pondok pesantren begitu besar bagi perubahan transformasi sosial. Perubahan ini sangat nyata ketika paham yang muncul dari kajian-kajian diskusi di pondok pesantren adalah salah satu yang mengemuka soal bagaimana cara merawat dan menjaga NKRI dengan menghargai satu sama lain.

Cara menghargai ini sejalan dengan pemikiran humanis dan pluralis yang terbungkus ikatan semboyan falsafah bangsa ini, yakni Bhineka Tunggal Ika. Falsafah ini senada dengan ajaran-ajaran yang secara eksplisit terjadi di berbagai pondok pesantren di Indonesia. Dengan demikian, nuansa pemahaman keberagaman menjadi soal yang urgent di setiap pondok pesantren di nusantara.

Mengingat banyak pondok pesantren—tidak hanya di Jawa—masing-masing pondok tersebut memaknai keberagaman dalam sistem pendidikan tentu berbeda-beda. Perbedaan ini disebabkan langsung oleh lingkungan di mana pesantren itu berdiri. Dalam kultur yang tidak religius, akan mendorong pengelola pondok pesantren bekerja lebih ekstra untuk menghadapi masyarakat menjadi lebih beriman. Selain itu, transformasi pesantren di negeri ini tidak secara langsung menghilangkan tradisi lokal. Namun posisi pesantren memiliki andil dalam melakukan perubahan secara perlahan mengenalkan Islam kepada masyarakat awam. Hal ini

dapat kita lihat dengan lahirnya budaya tahlilan, manaqiban, dan lain sebagainya menjadi warna di dalam kehidupan masyarakat.

Dengan begitu, pesantren sebagai ikon bangsa ini terus berupaya untuk melakukan transformasi perubahan di masyarakat tanpa harus menceraabut akar sejarah dan tradisi negeri ini. Hal ini berjalan dengan matang sebagai akibat langsung dari kecerdikan dan kepintaran para kiai dalam mengelola ilmu agama yang mudah diterima oleh masyarakat awam. Pun demikian, keringnya ilmu agama dalam kehidupan masyarakat disinyalir peran kiai dalam mengelola pondok pesantren secara arif dan bijaksana yang menyesuaikan dengan kondisi kehidupan masyarakat.

Berbicara terkait dengan peran kiai yang mampu mengelola pondok pesantren sehingga mampu diterima oleh masyarakat awam yang pada gilirannya menjalankan ritualisasi ibadah agama dengan masif, maka salah satu yang konkret melakukan persoalan demikian adalah pondok pesantren Ma'hadut Thalabah di Babakan Lebaksiu Kabupaten Tegal. Dalam catatan sejarah, pesantren ini berkembang menjadi magnet ilmu pengetahuan agama hingga hari ini berdiri tegak mengembangkan dan mentransformasikan ilmu agama yang kontekstual. Seiring dengan itu, masyarakat dilingkungan pondok pesantren merasa penting akan hadirnya lembaga pendidikan agama ini. Selain menjadi ikon daerah untuk meningkatkan kualitas pendidikan anak-anak (santri), juga sebagai lembaga yang memiliki peran sebagai jembatan antara ilmu agama dengan

masyarakat yang membutuhkan asupan (gizi) inti sari agama yang dapat dijalankan dengan baik—satu sama lain sinergis.

Sudah barang tentu, keberhasilan yang muncul di tengah kehidupan masyarakat sekitar Babakan Lebaksiu dilihat dari aspek kematangan dalam beragama, peran pondok pesantren ini begitu sentral. Maka dari sekian prestasi yang ditorehkan pondok pesantren ini menjadi penting dikaji terkait dengan peran kiai sebagai pimpinan pondok menjadi ikon penting dalam meningkatkan keberagaman di masyarakat. Untuk itu, kajian ini akan fokus pada persoalan yang ada di lingkungan pondok pesantren Ma'hadut Tholabah Babakan Lebaksiu Tegal dalam sistem pengelolaan pondok dengan karisma kepemimpinan kiai menjadi sosok penting yang mengajarkan keberagaman bagi para santrinya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana peran kepemimpinan kiai dalam meningkatkan keberagaman masyarakat di lingkungan Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah Babakan Lebaksiu Tegal?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran kepemimpinan kiai dalam menciptakan santri-santri yang mampu

meningkatkan keberagaman sehingga dapat bertransformasi ke dalam lingkungan masyarakat. Di mana masyarakat pun meningkatkan secara ritualisasi ibadah (keberagaman).

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran terhadap keilmuan manajemen dakwah, terutama menyangkut pemikiran tentang *leadership* pengasuh pesantren terhadap keberagaman masyarakat di lingkungan pondok pesantren Ma'hadut Tholabah Babakan Lebaksiu Tegal.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah Babakan Lebaksiu Tegal maupun pondok pesantren lainnya dalam meningkatkan kemajuan pondok pesantren beserta pola kepemimpinannya.

E. Tinjauan Pustaka

Sebenarnya, ada beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan tentang kematangan beragama dengan tema dan sudut pandang yang berbeda-beda dari beberapa peneliti. **Pertama**, karya Hyas Arief Purwanto dengan judul "*Kepemimpinan Kiai Dalam Membentuk Etos Kerja Santri: Studi Kasus di Badan Usaha Milik Pesantren An-Nawawi Berjan Gebang*

Purworejo”.³ Studi ini menjelaskan terkait dengan peran kiai dalam memimpin pondok pesantren untuk membentuk dan mengkonstruksi etos kerja santri, di mana dalam menjalankan peran tersebut kiai memiliki strategi jitu untuk meningkatkan pendapatan di usaha yang dijalankan.

Kedua, karya Fahmi Al Fiqri berjudul “*Motivasi Dan Kematangan Beragama Mahasiswa Santri Pondok Pesantren Fauzul Muslimin Kotagede Yogyakarta.*” Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa secara umum para mahasiswa yang menjadi santri di pondok pesantren tersebut telah mencapai kematangan beragama yang diwujudkan dalam pemahaman agama dan perasaan beragama yang baik.⁴

Ketiga, karya Mamik Nurhayati Mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Salatiga yang ditulis pada tahun 2012 berjudul “*Pengaruh Kematangan Beragama Terhadap Sikap Sosial Mahasiswa Lembaga Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga 2012.*” Menuliskan hasil penelitiannya bahwa tingkat kematangan beragama pada mahasiswa lembaga dakwah kampus STAIN salatiga memiliki tingkat kematangan pada prosentase 70% (tujuh puluh persen).⁵

Keempat, karya yang dimuat dalam jurnal dari Wira Hadi Kusuma pada e-jurnal IAIN Bengkulu (Diakses pada 12 oktober 2014) berjudul

³ Hyas Arief Purwanto, “Kepemimpinan Kiai Dalam Membentuk Etos Kerja Santri: Studi Kasus di Badan Usaha Milik Pesantren An-Nawawi Berjan Gebang Purworejo”, *skripsi* tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, 2015).

⁴ Fahmi Al Fiqri, “Motivasi dan Kematangan Beragama Mahasiswa Santri Pondok Pesantren Fauzul Muslimin Kotagede Yogyakarta”, *skripsi* tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, 2013).

⁵ Mamik Nurhayati, “Pengaruh Kematangan Beragama Terhadap Sikap Sosial Mahasiswa Lembaga Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga 2012”, *skripsi* tidak diterbitkan, (Salatiga: Fakultas Dakwah IAIN Salatiga, 2012).

“Kematangan Beragama Dan Relevansinya Bagi Resolusi Konflik (Analisis Terhadap Keberagamaan Imam Al Ghazali).” Menjelaskan kematangan beragama menurut James diantaranya adalah beragama sensibilitas akan eksistensi Tuhan. Kemampuan ini dimiliki oleh orang yang matang keagamaannya, dapat merasakan bahwa eksistensi Tuhan benar-benar menjadi sumber kekuatan dirinya, hal ini juga terlihat sekali dari sejarah hidup al-Ghazali terutama setelah ia memutuskan untuk memilih menjadi seorang sufi. Bahkan dalam beberapa detik terakhir hayatnya keluar ungkapan aku ikhlas untuk berjumpa dengan tuhan dan aku taat dan patuh untuk menghadapi pertemuan dengan malaikat maut.

Kelima, karya Andi Pratama Putra Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga yang berjudul *“Hubungan Antara Kematangan Beragama dengan Perilaku Melanggar Syariat pada Siswa SMA di Kabupaten Bener Meriah.”* Dalam skripsi ini menjelaskan tentang hubungan antara variable tergantung, yaitu pada siswa dengan variable bebas yaitu kematangan beragama. Subjek penelitian ini adalah dari 100 siswa SMA 1 Bandar Kabupaten Meriah Provinsi Aceh.

Keenam, karya Afriadi Putra Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga tahun 2015, dengan judul *“Kematangan Beragama dalam Al-Qur’an”* menjelaskan tentang bagaimana kematangan Beragama dalam Al-Qur’an dengan menganalisa ayat-ayat Al-Qur’an yang berkaitan dengan terminologi taqwa, selain itu

bagaiman implikasi kematangan beragama terhadap sikap dan tingkah laku manusia.

Ketujuh, karya Heni Tri Wahyuni Mahasiswa Fakultas Dakwah tahun 2012 yang berjudul “*Hubungan Antara Kematangan Beragama dengan Sikap Terhadap Pergaulan Bebas Pada Anak Jalanan di Rumah Singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta.*” Hasil penelitian ini menjelaskan tingkat kematangan beragama pada anak jalanan, baik dari segi sikap maupun hubungan antara kematangan dengan sikap dalam pergaulan secara bebas.

Hasil penelitian tentang kematangan beragama yang penulis teliti akan memberikan corak yang berbeda. Pada penelitian sebelumnya yang sama-sama meneliti tentang kematangan beragama menjadikan mahasiswa atau sebagai objek penelitian untuk mengetahui tingkat kematangan beragam. Berbeda dengan yang penelitian yang akan penulis lakukan justru yang dijadikan objeknya adalah tokoh pengajarnya yang menghantarkan pihak yang diajar mencapai kematangan beragama. Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa penelitian ini merupakan karya orisinal belum diteliti oleh orang lain.

F. Kerangka Teori

1. Karisma Kiai Pesantren

Menurut Weber, ada dua unsur penting yang menandai legitimasi seorang kiai di masyarakat, yaitu ‘karisma’ dan ‘kepemimpinan’. Dua

unsur ini merupakan hal yang membedakan dukun (mereka yang memiliki kekuatan gaib) atau kiai (mereka yang memiliki orotitas karismatik karena posisinya sebagai petinggi agama atau organisasi keagamaan). Selanjutnya, kiai adalah orang yang berjasa sebagai pendiri sebuah pondok pesantren, yang juga menjadi sumber kebenaran, serta memiliki otoritas tertinggi dalam tradisi keagamaan. Otoritas kepemimpinan ini tidak tertandingi seorang imam, atau *ulama* dalam kasus Islam, yang berperan dalam menghidupkan warisan para nabi. Pada gilirannya, kiai dapat berfungsi memperbaharui, memulihkan, dan menata ulang susunan dunia terkait dengan ilmu agama.⁶

Selain itu, kiai memiliki peran lain. peran dapat diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.⁷ Sementara, kepemimpinan adalah keputusan dan lebih merupakan hasil dari proses transformasi karakter internal dalam diri seseorang. Kepemimpinan bukanlah jabatan atau gelar, melainkan sebuah kelahiran dari proses panjang perubahan dalam diri seseorang. Maka dari itu kepemimpinan mempunyai nilai-nilai diri yang terkandung di dalamnya. Nilai tersebut dalam diri seorang pemimpin yakni sebagai seorang pemberi semangat (*encourager*), motivator, inspirator, dan *maximizer*.⁸

⁶ Max Weber, *Spirit Kapitalisme dan Etika Protestan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996).

⁷ KBBI Online, <http://kbbi.web.id/peran>, akses tanggal 7 April 2017.

⁸ Ahmad Salabi, *Al Siyasah wa Al Iqtisad fi Tafkir Al Islam*, (Kairo: Maktabah al Nahdah Mishriyah, 1984), hal. 29.

Maka peran kepemimpinan adalah karakter yang dimiliki oleh pribadi individu seseorang. Baik yang bersifat pemberi semangat, motivator, inspirator, dan *maximizer*. Maka dari itu, dalam hal ini kepemimpinan memiliki peran sangat sentral dalam semua disiplin kerja, karena hal tersebut sangat berkaitan erat dengan pengorganisasian baik perusahaan maupun instansi pondok pesantren.

Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan *leadership* seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.⁹

Dengan demikian, pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang terdiri dari kompleks yang di dalamnya terdapat seorang kiai (pendidik), yang mengajar dan mendidik para santri (anak didik) dengan sarana-sarana seperti masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut, serta didukung dengan adanya asrama atau pondok sebagai tempat tinggal para santri.

Keberagamaan merupakan tingkat keimanan seseorang yang terbentuk melalui proses perkembangan hidup yang berakumulasi dengan pengalaman. Akumulasi pengalaman hidup tersebut terefleksikan dalam pandangan hidup, sikap dan perilaku sehari-harinya. Seseorang akhirnya

⁹ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2002), hal.2.

disebut matang (*mature*) dalam beragama apabila mampu melalui perjalanan usianya dengan menghasilkan pengalaman-pengalaman yang menjadikannya mengalami perkembangan hidup yang meningkat dan positif. Sebaliknya orang yang tidak dapat mengakumulasi berbagai pengalaman hidup sebagai pelajaran dan mengalami hambatan perkembangan hidup disebut orang yang tidak matang dalam beragama.¹⁰

Dari pengertian tersebut, keberagamaan dapat diartikan sebagai makna yang tersirat dalam hidup seseorang, bagaimana ia mampu menjalankan ritualisasi ibadah kemanusiaan sebagai makhluk Tuhan, yang termanifestasi ke dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman dan pelajaran hidup individu dapat dijalankan dengan baik ketika keimanan semakin meningkat. Dengan begitu, tingkat keberagamaan pada saat hidup bermasyarakat akan semakin baik.

Berdasarkan pengertian istilah di atas, maka dapat disimpulkan bahwa “karisma kiai pesantren”, mengandung istilah untuk menjelaskan secara spesifik dalam skripsi ini, yaitu peran seorang kiai dalam memimpin Pondok Pesantren mampu mempengaruhi kehidupan masyarakat dan santri yang bermukim hingga meningkatkan keimanan mereka dengan semakin dekat kepada Allah Swt.

¹⁰Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 81.

2. Tinjauan Tentang Kepemimpinan

a. Pengertian Kepemimpinan

Kepemimpinan dapat diartikan sebagai cara mempengaruhi orang lain, hal ini dapat dilihat sebagaimana ungkapan Jaques Jacobs, sebagaimana berikut ini:

“Leadership is a process of giving purpose (meaningful direction) to collective effort, and causing willing effort to be expended to achieve purpose.”¹¹

Dapat diartikan bahwa kepemimpinan adalah sebuah proses memberi arti (pengarahan yang berarti) terhadap usaha kolektif dan mengakibatkan kesediaan untuk melakukan usaha yang diinginkan untuk mencapai sasaran. Kepemimpinan secara istilah umum mungkin dapat dirumuskan sebagai kegiatan untuk mempengaruhi perilaku orang lain agar bekerja sama menuju kepada tujuan tertentu yang mereka inginkan. Artinya kepemimpinan adalah perilaku dari seorang individu yang memimpin aktivitas-aktivitas suatu kelompok ke suatu tujuan yang ingin dicapai bersama.¹²

Dari beberapa definisi tersebut di atas, kepemimpinan identik dengan seorang pemimpin, dimana pemimpin mempunyai tugas atau tanggungjawab dalam menjalankan misi organisasi tidaklah mudah, karena untuk menjalankan misi organisasi tersebut pemimpin harus memiliki persyaratan untuk menjadi seorang pemimpin yang

¹¹ Jacobs, Jaques, *Leadership*, (Hawai: Happer, 1990), hlm. 28.

¹²Sunindhia dan Ninik Widiyanti, *Kepemimpinan dalam Masyarakat Modern*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 4.

bertanggung jawab terhadap segala tugas yang diembannya untuk memenuhi tujuan dari organisasi yang dipimpinnya.

Maka kepemimpinan dapat diartikan lebih spesifik adalah proses dimana seseorang memimpin (*directs*), membimbing (*guides*), mempengaruhi (*influence*), atau mengontrol (*controls*) pikiran, perasaan dan tingkah laku.¹³ Untuk itulah, seorang pemimpin harus mempunyai karakteristik yang amanah atau terpercaya, dan bisa mengayoma seluruh masyarakat atau yang dipimpinnya. Tidak hanya duduk disinggah sana manus empuk dikursi yang megah. Oleh karena itu, dalam pengertian di atas kepemimpinan dalam landasan ini diartikan sebagai dasar-dasar pengertian dari kepemimpinan itu sendiri.

b. Kepemimpinan Kiai

Kedudukan kiai salah satu unsur terpenting dalam pondok pesantren merupakan sosok yang paling berperan. Dalam diri kiai terdapat beberapa kemampuan, diantaranya sebagai perancang (*arsitektur*), pendiri dan pengembang (*developer*), sekaligus sebagai seorang pemimpin dan pengelola (*leader and manager*) pesantren. Kepemimpinan merupakan salah satu topik yang selalu menarik untuk dikaji dan diteliti, karena paling banyak diamati dan sekaligus fenomena yang paling sedikit dipahami.¹⁴

¹³ Onong Uchjana Effendy, *Human Relations and Public Relation*, (Bandung: Mandar Maju, 2009), hlm. 198.

¹⁴ Bernard M. Bass, *Handbook of Leadership: A Survey of Theory and Research*, (New York: Free Press, 2008), hlm. 3.

Kepemimpinan di pondok pesantren lebih mungkin didekati dengan konsep kepemimpinan karismatik. Dalam pandangan Conger kepemimpinan karismatik mengedepankan kewibawaan diri seorang pemimpin, yang ditunjukkan oleh rasa tanggung jawab yang tinggi kepada bawahannya. Kepekaan dan kedekatan pemimpin karismatik dengan bawahannya disebabkan kewibawaan pribadi (*personal power*) pemimpin untuk menumbuhkan kepercayaan dan sikap proaktif bawahannya.¹⁵

Kepemimpinan karismatik kiai di pondok pesantren ditimbulkan oleh keyakinan santri dan masyarakat sekitar komunitas pondok pesantren bahwa kiai sebagai perpanjangan tangan Tuhan dalam menyampaikan ajaran-Nya. Fenomena keyakinan tersebut dimanifestasikan dalam sikap taklid (mengikuti dengan tidak mengetahui ilmunya) yang hampir menjadi tradisi dalam kehidupan keseharian santri dan jamaahnya. Menurut Wahjosumidjo, karisma kepemimpinan kiai terkait dengan luasnya penguasaan kajian ilmu agama pada kiai dan konsistensi pengamalan ilmu agama dalam kehidupan keseharian kiai.¹⁶

Dengan asumsi bahwa karisma dapat diidentikkan dengan *power* kiai, maka kepemimpinan karismatik kiai dapat pula ditelaah dengan konsep sumber kewibawaan. Berdasarkan pendekatan tersebut, keberhasilan memimpin lebih disebabkan oleh keunggulan wibawa

¹⁵ J.A. Conger, *The Charismatic Leader: Behind the Mystique of Exception Leadership*, (San Fransisco: Jooseey-Bass, 1989), hlm. 10.

¹⁶ Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hlm. 73.

seseorang dalam memimpin organisasi sehingga proses hubungan yang disebut komunikasi dua arah antara atasan dengan bawahan sering terjadi. Kewibawaan pemimpin berkaitan pula dengan ruang lingkup utamanya, yaitu pola pemakaian kewibawaan yang terbaik, cara menggunakan kewibawaan pemimpin yang berhasil, dan seberapa banyak kewibawaan secara optimal seorang pemimpin. Kreativitas berpikir kepemimpinan pondok pesantren lebih cenderung pada kiai sebagai figur sentral.

Oleh sebab itu, diperlukan kesadaran khusus bagi kiai untuk dapat menerima dan menerapkan berbagai gagasan yang mampu membawa pondok pesantren ke arah yang lebih baik. Kreativitas berpikir dan sikap inovatif kiai sebetulnya tidak terlepas dari beberapa faktor, di antaranya visi dan misi kiai itu sendiri serta adanya rasa ketakutan yang mendalam pada gagasan-gagasan baru yang dianggap akan menyesatkan dan membawa komunitas pondok pesantren ke arah yang lebih buruk.

3. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan hasil usaha mandiri kiai yang dibantu santri dan masyarakat, sehingga memiliki berbagai bentuk. Selama ini belum pernah terjadi, dan barangkali cukup sulit terjadi penyeragaman pesantren dalam skala nasional. Setiap pesantren memiliki ciri khusus

akibat perbedaan selera kiai dan keadaan sosial budaya maupun sosial geografis yang mengelilinginya.¹⁷

Sejak awal pertumbuhannya, pondok pesantren memiliki bentuk yang beragam sehingga tidak ada suatu standarisasi khusus yang berlaku bagi pondok pesantren. Menurut M.Sulthon dan Moh.Khusnuridlo, dilihat dari segi kurikulum dan materi yang diajarkan, pondok pesantren dapat digolongkan ke dalam empat tipe, yaitu:

1. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, baik yang hanya memiliki sekolah keagamaan (MI, MTs, MA, dan PT Agama Islam) maupun yang juga memiliki sekolah umum (SD, SMP, SMU, dan PT Umum), seperti Pesantren Tebuireng Jombang dan Pesantren Syafi'iyah Jakarta;
2. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional, seperti Pesantren Gontor Ponorogo dan Darul Rahman Jakarta;
3. Pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk Madrasah Diniyah (MD), seperti Pesantren Lirboyo Kediri dan Pesantren Tegalrejo Magelang;
4. Pesantren yang hanya sekedar menjadi tempat pengajian.¹⁸

Sementara Sulaiman memandang dari perspektif tingkat kemajuan dan kemodernan, kemudian membagi pondok pesantren ke dalam dua tipe, yaitu:

Pertama, pesantren modern yang ciri utamanya adalah: (1) gaya kepemimpinan pesantren cenderung *korporatif*; (2) program pendidikannya berorientasi pada pendidikan keagamaan dan pendidikan umum; (3) materi pendidikan agama bersumber dari kitab-kitab klasik dan

¹⁷ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi...*, hal.16.

¹⁸ M.Sulthon dan Moh.Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*, (Yogyakarta:LaksBang PRESSindo, 2006), hal.8.

nonklasik; (4) pelaksanaan pendidikan lebih banyak menggunakan metode-metode pembelajaran modern dan *inovatif*; (5) hubungan antara kiai dan santri cenderung bersifat personal dan *koligial*; (6) kehidupan santri bersifat *individualistik* dan *kompetitif*.

Kedua, pesantren tradisional yaitu pesantren yang masih terikat kuat oleh tradisi-tradisi lama. Beberapa karakteristik tipe pesantren ini adalah: (1) sistem pengelolaan pendidikan cenderung berada di tangan kiai sebagai pemimpin sentral, sekaligus pemilik pesantren; (2) hanya mengajarkan pengetahuan agama (Islam); (3) materi pendidikan bersumber dari kitab-kitab berbahasa Arab klasik atau biasa disebut *kitab kuning*; (4) menggunakan sistem pendidikan tradisional, seperti sistem *weton*, atau *bandongan* dan *sorogan*; (5) hubungan antara kiai, ustadz, dan santri bersifat *hirarkis*; (6) kehidupan santri cenderung bersifat *komunal* dan *egaliter*.¹⁹

Sementara itu, Dhofier yang melihat pondok pesantren berdasarkan keterbukaannya terhadap perubahan-perubahan sosial, di mana ia mengelompokkannya ke dalam dua kategori, yaitu:

1. Pesantren *Salafi* yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di pesantren. Sistem madrasah diterapkan untuk memudahkan sistem sorogan yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum.
2. Pesantren *Khalafi* yang telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkannya, atau membuka tipe sekolah-sekolah umum dalam lingkungan pesantren.²⁰

¹⁹ In'am Sulaiman, *Masa Depan Pesantren*, (Malang: Madani, 2010), hal. 4-5.

²⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, hal. 41.

Demikian berbagai macam tipologi pondok pesantren di Indonesia yang bentuknya sangat heterogen. Hal ini tentu saja akan berdampak pada sistem dan mekanisme pendidikan di Indonesia yang melahirkan beragam kurikulum serta instrumen yang mengikat di dalam pelaksanaan proses belajar-mengajar di pondok pesantren.

Maka dari itu, sistem pendidikan di pondok pesantren sangat erat hubungannya dengan tipologi maupun ciri-ciri (karakteristik) pondok pesantren itu sendiri. Dalam melaksanakan proses pendidikan sebagian besar pondok pesantren di Indonesia pada umumnya menggunakan sistem pendidikan yang bersifat tradisional, namun ada juga pondok pesantren yang melakukan inovasi dalam mengembangkan sistem pendidikannya.

G. Metode Penelitian

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.²¹ Jadi metode penelitian adalah cara-cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh data yang digunakan untuk mengetahui kebenaran secara ilmiah sehingga dapat digunakan pada saat menghadapi keadaan yang sama.

²¹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hal. 3.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif merupakan penelitian yang dimiliki sasaran penelitian yang terbatas tetapi dengan keterbatasannya itu dapat digali sebanyak mungkin data mengenai sasaran penelitian.²² Metode ini dipilih peneliti untuk mengali data secara akurat yang diperoleh dari sumber data.

Penelitian yang digunakan ini termasuk penelitian diskriptif, jika ditinjau dari pemaparan dan kedalaman analisisnya. Penelitian deskriptif yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat mudah dipahami dan disimpulkan.²³ Dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan peran *Leadership* pengasuh pesantren terhadap keberagaman masyarakat di lingkungan pondok pesantren Ma'hadutholabah Babakan Lebaksiu Tegal.

2. Langkah-langkah Penelitian

Menurut Moleong ada tiga tahapan dalam melakukan penelitian, antara lain:²⁴ (a) Tahap Pra Penelitian, di mana peneliti melakukan survey pendahuluan berupa studi lapangan tentang latar penelitian, mencari data yang berkaitan dengan topik penelitian sampai perizinan yang harus dipenuhi; (b) Tahap Pekerjaan Lapangan, peneliti memasuki dan memahami lapangan penelitian yang bertujuan untuk

²² Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial: Format Kuantitatif dan Kualitatif*, (Surabaya: Airlangga University, 2001), hal. 29.

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta 2007), hal. 3.

²⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 127-151.

mengumpulkan data dilapangan; (c) Tahap Analisa Data, peneliti melakukan serangkaian proses analisis data kualitatif, yaitu peneliti melakukan analisis berdasarkan rumusan data teori dalam usaha membahas permasalahan yang ada untuk menarik kesimpulan.

3. Subyek dan Obyek Penelitian

- a. Subyek Penelitian yaitu yang memiliki data mengenai variabel-variabel yang diteliti.²⁵ Subyek penelitian kualitatif adalah orang yang dapat dijadikan sumber data untuk memperoleh informasi diantaranya adalah Pengasuh, Santri, dan Masyarakat
- b. Obyek penelitian adalah yang menjadi pokok perhatian dari suatu penelitian.²⁶ Obyek penelitian merupakan kunci utama yang berfungsi sebagai topik yang ingin diketahui dan diteliti oleh peneliti. Obyek penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah analisis peran *Leadership* pengasuh pesantren terhadap keberagaman masyarakat di lingkungan pondok pesantren Ma'hadut Tholabah Babakan Lebaksiu Tegal.

4. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama melalui prosedur dan teknik pengambilan data yang berupa *interview*, observasi, maupun penggunaan instrumen yang khusus

²⁵ *Ibid.*, hal 34.

²⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pengantar*, (Jakarta: Bum Aksara. 1989), hal. 91.

dirancang sesuai dengan tujuannya.²⁷ Sumber data primer atau data tangan pertama dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dapat memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti. Perolehan data primer pada penelitian ini dilakukan melalui kegiatan wawancara dengan pihak Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah Babakan Lebaksiu Tegal di antaranya Pengasuh, Santri dan Masyarakat.

Sementara itu, data sekunder atau data tangan kedua adalah data yang diperoleh melalui pihak lain, tidak langsung diperoleh peneliti dari subyek penelitiannya.²⁸ Sumber data sekunder atau data tangan kedua adalah data yang diperoleh dari bacaan, literatur dan dokumentasi dari Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah Babakan Lebaksiu Tegal yang relevan dengan penelitian ini.

5. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini untuk membantu pengumpulan data maka peneliti menggunakan beberapa metode, antara lain sebagai berikut:

- a. Metode Observasi, yaitu proses pengumpulan data yang dilakukan dengan pengamatan atau pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diteliti.²⁹ Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data langsung dari lapangan dan mengidentifikasi tempat yang hendak akan diteliti. Peneliti menggunakan observasi partisipatif yaitu observasi dengan penelitian terlibat langsung di

²⁷Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 36.

²⁸*Ibid.*, hal 91.

²⁹*Ibid.*,hal.136.

dalam kegiatannya untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih lengkap dan nyata.

- b. Metode Wawancara adalah metode pengumpulan data dalam bentuk wawancara atau tanya jawab dengan pihak yang bersangkutan. Sistematika wawancara berlandaskan pada tujuan peneliti.³⁰ Wawancara dilakukan dengan pengasuh, santri dan masyarakat sekitar Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah Babakan Lebaksiu Tegal, guna untuk mencari data atau informasi yang diinginkan sesuai dengan judul pada penelitian ini.
- c. Metode Dokumentasi adalah metode pengumpulan data di mana yang menjadi data adalah dokumen, yakni berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya yang berkaitan dengan objek yang diteliti.

6. Metode Analisis Data

Metode analisis yang peneliti gunakan dalam menganalisis data adalah bersifat deskriptif kualitatif yaitu penyajian data dalam bentuk tulisan dan menerangkan apa adanya sesuai data yang diperoleh dari hasil penelitian yang kemudian dilakukan analisis. Analisis data yang dilakukan biasanya bersifat manual.³¹ Jadi, analisis data ini peneliti akan mendeskripsikan segala sesuatu tentang *leadership* yang ada di dalam

³⁰ Sutrisno Hadi, *Metodelogi Research jilid 1*, (Yogyakarta Andi Ofset, 1989), hal. 4.

³¹ Haris Herdiansyah, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hal 48.

pondok pesantren dan faktor pendukung dan penghambatnya sesuai dengan apa yang didengar dan dilihat tanpa menguranginya.

Alat analisis data pada penelitian ini adalah analisa data deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif yaitu penyajian data dalam bentuk tulisan dan menerangkan apa adanya sesuai dengan data yang diperoleh dari hasil penelitian.

Tahapan-tahapan yang dilakukan adalah sebagian berikut:

- (1) Mengumpulkan data, yaitu data yang dikumpulkan berasal dari hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi.
- (2) Mengklarifikasi materi data, langkah ini digunakan untuk memilih data yang dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya. Mengklarifikasi materi data dapat dilakukan dengan mengelompokkan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi.
- (3) Mengedit, yaitu melakukan penelaahan terhadap data yang terkumpul melalui teknik-teknik yang digunakan kemudian dilakukan penelitian dan pemeriksaan kebenaran serta perbaikan apabila terdapat kesalahan sehingga mempermudah proses penelitian lebih lanjut.
- (4) Menyajikan data, yaitu data yang telah ada dideskripsikan secara verbal kemudian diberikan penjelasan dan uraian

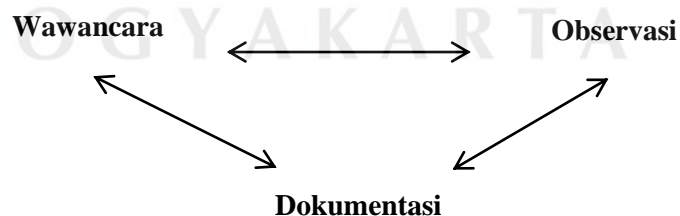
berdasarkan pemikiran yang logis, serta memberikan argumentasi dan dapat ditarik kesimpulan.³²

7. Teknik Keabsahan Data

Teknik pengecekan data bertujuan untuk menguji keabsahan (kebenaran) data yang dikumpulkan oleh penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sebagai alat untuk pengecekan keabsahan data yang diperoleh. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain.³³ Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Artinya membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi serta membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.³⁴

Peneliti melakukan pengecekan dengan menggunakan triangulasi sumber data dan triangulasi metode. Dengan tujuan memperoleh data yang valid.

Gambar 1.1 Triangulasi Metode³⁵



³²*Ibid.*, hal. 334.

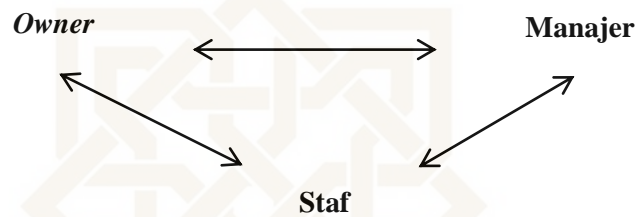
³³M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal.319.

³⁴*Ibid.*, hal. 322-323.

³⁵Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hal. 372.

Pengecekan data dengan menggunakan triangulasi metode didapat dari metode wawancara, observasi dan dokumentasi yang akan dibandingkan hasilnya.

Gambar 1.2 Triangulasi Sumber³⁶



Sedangkan triangulasi sumber data, dilakukan dengan pengecekan derajat kepercayaan beberapa menggunakan metode pengumpulan data yang sama. Dalam hal ini, peneliti mengecek derajat kepercayaan sumber dengan melakukan wawancara pada informan yang berbeda-beda.

H. Sistematika Pembahasan

Agar dalam penyusunan skripsi ini lebih sistematis dan terfokus dalam satu pemikiran maka penulis sajikan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama, berisi tentang penegasan judul, latar belakang masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

³⁶*Ibid.*,

Bab kedua, berisi gambaran umum Pondok Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah Babakan Lebaksiu Tegal.

Bab ketiga, berisi tentang analisis data dan pembahasan data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi terhadap Pengasuh, Santri dan Masyarakat sekitar Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah Babakan Lebaksiu Tegal. Di dalamnya terdiri dari pola kepemimpinan kiai dalam menerapkan manajemen pengelolaan pondok pesantren; dan peran kiai dalam meningkatkan keberagaman masyarakat sekitar lingkungan pondok pesantren.

Bab keempat, berisi kesimpulan dari pembahasan hasil penelitian dan saran yang peneliti tujukan kepada pihak Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah Babakan Lebaksiu Tegal.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dibahas pada bab sebelumnya, maka kajian ini dapat disimpulkan bahwa, peran kepemimpinan kiai dalam mengelola Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah Babakan Lebaksiu Kabupaten Tegal terdiri dari peran kepemimpinan kolektif dan kolegal. Peran Kepemimpinan kolektif berupa peran kiai dengan otoritas dan karisma yang dimilikinya, termanifestasi dalam tindakan dan ucapan yang dicontohkan kepada jajaran pengurus yayasan dan pengelola sekolah. Sedangkan peran kepemimpinan kolegal termanifestasi dalam memfasilitasi penanganan konflik, baik di internal maupun eksternal Pondok Pesantren.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, hasil kajian tentu saja masih ada kekuarangan dalam proses manajemen yang dijalankan oleh pondok pesantren. Untuk itu, ada beberapa saran rekomendatif terhadap pengelolaan lebih baik di masa mendatang, diantaranya; **Pertama**, sebagaimana dalam teori manajemen modern—*palanning, directing, oragnizing, controlling*—seyogyanya pengelolaan di pondok pesantren, sejauh ini belum berjalan dengan maksimal. Untuk itu, saran dari penulis harus adanya manajemen pengelolaan pondok pesantren yang lebih modern agar bisa terkontrol dengan baik.

Kedua, peran sentral kiai dalam memimpin pondok pesantren tentu menjadi penentu dalam setiap kebijakan. Berdasarkan hasil kajian yang muncul

dalam peran kepemimpinan kiai, belum menonjolkan peran kepemimpinan yang lain. Untuk itu, penulis memberikan saran kepada pengelola pondok pesantren agar lebih responsif dan terus mengembangkan peran kepemimpinan. Tentu saja, ini akan menjadi masukan yang positif untuk kemajuan pondok di masa depan.

Ketiga, peneliti mengharapkan adanya tata kelola yang lebih baik dalam hal kebijakan pendidikan, khususnya dalam merespon perkembangan gerakan sosial Islam yang semakin hari terus berkembang. Misalnya, dalam polarisasi agama dan politik yang saat ini tidak ada benteng kokoh untuk menindaklanjuti gerakan-gerakan yang mengarah pada inti ajaran Islam itu sendiri; yang santun dan bersahaja. Dengan begitu, peneliti menyarankan pihak pengelola pondok pesantren agar terus memberikan sumbangsih nyata, terutama pada konteks perkembangan keilmuan modern yang semakin pekat dan terus mengalami dialektika.

DAFTAR PUSATAKA

- Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006).
- Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren*, (Jakarta: Dharma Bhakti, 1999).
- Abu Sinn, *Al-Idârah fî al-Islâm*, diterjemahkan oleh Dimyauddin Juwaini, (Jakarta: Radja Grafindo Persada, 2006).
- Ahmad Salabi, *Al Siyasa wa Al Iqtisad fi Tafkir Al Islam*, (Kairo: Maktabah al Nahdah Mishriyah, 1984).
- Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial: Format Kuantitatif dan Kualitatif*, (Surabaya: Airlangga University, 2001).
- Goleman, *Working With Emotional Intellignce* (Edisi Indonesia): Jakarta. P.T. Gramedia Pustaka Utama, 2001).
- Gunawan Tjahjono, *Agama dan Upacara*, (Jakarta: Buku Antar Bangsa, 2002).
- Hamdan Farchan dan Syarifuddin, *Titik Tengkar Pesantren Resolusi Konflik Masyarakat Pesantren*, (Yogyakarta: Pilar Religia, 2005).
- Haris Herdiansyah, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010).
- Hiroko Horikoshi, *Kiai dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1987).
- In'am Sulaiman, *Masa Depan Pesantren*, (Malang: Madani, 2010).
- Jaques Jacobs, *Leadership*, (Hawai: Happer, 1990).
- Komariah dan Triatna, *Visionary Leadership: Menuju Sekolah Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005).
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010).
- M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012).
- M.Sulthon dan Moh.Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*, (Yogyakarta:LaksBang PRESSindo, 2006).
- Mar'at, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Jakarta: Ghalia, 1985).

- Mc Gregor, *The Human Side Of Enterprise*, (New York-Evanstion London: Harper and Row Pulisher, 1960).
- Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam- strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan*, (Yogyakarta: Erlangga, 2007).
- Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2002).
- Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: RR, 2001).
- Onong Uchjana Effendy, *Human Relations and Public Relation*, (Bandung: Mandar Maju, 2009).
- Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta 2007).
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pengantar*, (Jakarta: Bum Aksara. 1989).
- Sunindhia dan Ninik Widiyanti, *Kepemimpinan dalam Masyarakat Modern*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993).
- Sutrisno Hadi, *Metodelogi Research jilid 1*, (Yogyakarta Andi Ofset, 1989).
- Syarqawi Dhofir, *Kekuasaan dan Otoritas Kiai dalam Pondok Pesantren*, (Surabaya: UNESA Press, 2004).
- Tead Ordway, *The of Leadership*, (New York: Mc Graw Hill Book, inc., 1963).
- Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002).
- Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 2011).

FOTO-FOTO PENELITIAN

A. PONDOK PESANTREN MA'HADUT THOLABAH TEGAL

1. Gerbang Utama Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah



2. Kantor Pondok Pesantren



3. Kegiatan santri





4. Sesebuah Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah



B. WAWANCARA DENGAN PIHAK PONDOK PESANTREN

MA'HADUT THOLABAH BABAKAN TEGAL

1. Habib Luthfi Bin Yahya (Penasehat PP. Ma'hadut Tholabah)



2. KH. Mohammad Syafi'i Baidhowi (Pengasuh PP. Ma'hadut Tholabah)



3. Pengurus atau santri Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah



4. Masyarakat Babakan



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Bagus Nurul Fikril Wafa
Tempat Tanggal Lahir : Brebes, 10 Januari 1992
Jenis Kelamin : Laki-laki
Anak ke : 1 (satu) dari 4 (empat)
Ayah : Drs. Moch. Syu'eb HR
Ibu : Sri Yatmi
No. : 0821 3740 8309
Email : fikrialwafa@rocketmail.com

B. Riwayat Pendidikan Formal

1. SD N 2 Pakijangan Brebes, Lulus Tahun 2003
2. MTs N Sekayam Sanggau, Lulus Tahun 2006
3. MA Ma'hadut Tholabah Babakan Tegal, Lulus Tahun 2009

C. Riwayat Pendidikan Non Formal

1. Madrasah Hidayatul Muftadi'in Pakijangan Brebes, Tahun 1997-2003
2. Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah Babakan Tegal, Tahun 2006-2010.

Yogyakarta, 8 April 2017

Bagus Nurul fikril Wafa
NIM.10240019